

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Menulis

Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan keterampilan ini, seorang penulis dapat berkomunikasi secara tidak langsung kepada pembaca untuk menyampaikan pesan, gagasan, keinginan, dan perasaan yang disusun dalam bentuk tulisan.

Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1993: 21).

Menulis adalah suatu proses kegiatan pilihan manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau kepada diri sendiri dalam bentuk tulisan. Menulis adalah menyusun dan mengorganisasikan buah pikiran atau ide ke dalam rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa yang tertulis (Ambary, 1989: 175).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengungkapkan ide, pendapat atau daya imajinasi melalui lambang-lambang huruf yang bisa dibaca dan dipahami oleh orang lain.

2.2 Menulis Puisi

Menulis puisi merupakan salah satu kegiatan mengungkapkan pikiran, ide kedalam tulisan yang berbentuk puisi dengan ekspresi pengalaman batin (jiwa) mengenai kehidupan dengan bahasa yang estetis secara padu.

2.2.1 Pengertian Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani "*poiesis*" yang berarti penciptaan. Akan tetapi, pengertian ini semakin dipersempit ruang lingkupnya menjadi "hasil seni sastra" yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat yang tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan (dalam Tarigan, 1984: 4, *Ensiklopedi Indonesia N-Z*; tanpa tahun: 1147). Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya (Waluyo, 1987: 23). Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetis yang secara padu dan utuh dipadatkan.

2.3 Pengertian Kemampuan Menulis Puisi

Kemampuan berarti memiliki kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan untuk melakukan sesuatu (Depdikbud, 1988: 6). Kemampuan berarti memiliki kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan untuk menyampaikan maksud atau pesan tertentu dalam keadaan yang sesuai. Dari kedua pengertian itu, penulis mengacu pada pendapat yang menyatakan kemampuan adalah kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian, dapat dioperasionalkan kemampuan menulis puisi adalah kesanggupan, kekuatan, kecakapan menyusun, mengorganisasikan buah pikiran, ide kedalam tulisan berbentuk puisi dengan ekspresi pengalaman

batin (jiwa) mengenai kehidupan manusia, alam, dan tuhan melalui media bahasa yang estetis yang secara padu dan utuh dipadatkan.

2.4 Jenis-Jenis Puisi

Puisi dibedakan atas dua golongan, yaitu puisi lama dan puisi baru. Berikut ini pemaparan mengenai puisi lama dan puisi baru, sebagai berikut.

1. Puisi Lama: (a) bersifat statis dan terikat; (bentuk dan sajak tetap, terikat tidak berubah); (b) isinya bersifat didaktis dan religious; (c) kalimat-kalimatnya penuh dengan kata-kata pilihan kata-kata lama atau kata-kata sukar, bahasa klise yang lebih diutamakan daripada isinya; dan (d) merupakan kepandaian hasil bersama, mengutamakan kegotongroyongan, bukan perseorangan (karena itu "anonym").
2. Puisi Baru: (a) bersifat dinamis (bebas baik bentuk maupun isi); (b) isinya bersifat individualistis ekspresionistis (cetusan jiwa yang bebas, lepas); (c) kalimat-kalimatnya singkat, padat, berisi; isi lebih penting daripada bahasa; dan (d) nama pengarang disebutkan.

ciri-ciri puisi baru, yaitu (a) tidak terikat oleh jumlah suku kata (jumlah suku kata pada tiap baris tidak tentu); (b) tidak terikat oleh sajak (ada yang bersajak sama, sajak silang, sajak peluk, sajak kembar, dan sebagainya, bahkan ada yang bersajak patah); dan (c) isinya berupa pengucapan pribadi. Pada pembahasan ini, peneliti hanya mengacu pada sajak bebas. Sajak bebas ialah suatu bentuk sajak yang tidak dapat diberi nama dengan nama-nama yang sudah tertentu dalam bentuk-bentuk puisi lama, karena tidak terikat oleh: (a) bentuk (jumlah

baris); (b) jumlah suku kata dalam tiap baris; dan (c) sajak. Dalam sajak bebas yang terpenting adalah isi, sebagai ekspresi bebas dari jiwanya, dari pengungkapan rasa pribadinya. Jiwa sastrawan/seniman yang ingin bebas dalam mencurahkan perasaan, pikiran, kehendak, dan cita-citanya (individualisme) tidak mau dikekang oleh norma-norma lama, dan tidak ingin dibatasi oleh ketentuan yang mengikat.

2.5 Unsur-Unsur yang Membangun Puisi

Unsur puisi merupakan segala elemen (bahan) yang dipergunakan penyair dalam membangun atau menciptakan puisinya. Segala bahan, baik unsur luar (objek seni) maupun unsur dalam (imajinasi, emosi, bahasa dan lain-lain) disintetikan menjadi satu kesatuan yang utuh oleh penyair menjadi bentuk puisi berupa teks puisi.

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tadi dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengikat unsur yang lainnya. Unsur-unsur puisi terdiri dari unsur batin atau unsur intrinsik dan unsur lahir ekstrinsik. Intrinsik berarti unsur dalam. Unsur intrinsik Dalam karya sastra berarti unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu.

Mursal Esten (1978: 20) mengatakan hal-hal yang berhubungan dengan struktur, seperti, pengungkapan tema, amanat, diksi, pengimajian, dan majas.

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah segala faktor luar yang melatar belakangi penciptaan karya sastra. Ia merupakan milik subjektif pengarang yang bisa berupa kondisi sosial, motivasi, tendensi yang mendorong dan memengaruhi

kepengarangan seseorang. ekstrinsik itu dapat meliputi: 1) tradisi dan nilai-nilai, 2) struktur kehidupan sosial, 3) keyakinan dan pandangan hidup, 4) suasana politik, 5) lingkungan hidup, 6) agama, dan sebagainya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan unsur intrinsik dalam penilaian terhadap puisi yang dibuat oleh siswa. Pembahasan tentang unsur intrinsik, sebagai berikut.

2.5.1 Tema

Tema menurut Waluyo (2002: 24) merupakan gagasan atau *subject-matter* yang dikemukakan penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair atau penulis sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan penyair dan Tuhan, puisinya bertemakan ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, puisinya bertemakan kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, tema puisi adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat dilahirkan tema cinta atau tema kedudukan hati karena cinta.

Tema puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus. Tema puisi dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajenasikan. Oleh sebab itu, tema puisi bersifat khusus (penyair), tetapi objektif (bagi semua penafsir), dan lugas (sewajarnya atau apa adanya)

2.5.2 Rima

A. Pengertian

Rima adalah perulangan bunyi yang sama dalam puisi yang berguna untuk

menambah keindahan puisi.

Contoh :

Berakit-rakit ke hulu

Berenang-renang ke tepian

Bersakit-sakit dahulu

Bersenang-senang kemudian

B. Macam-Macam Rima

1. Rima Berdasarkan Bunyi

1.1. Rima Sempurna

Seluruh suku akhirnya berirama sama

Contoh :

ma – lang

ma – ti

pa – lang

ha--ti

1.2. Rima Tak Sempurna

Hanya sebagian suku akhir yang sama

Contoh :

pu – lang

pa - gi

tu – kang

ha - ri

1.3. Rima Mutlak

Seluruh kata berima

Contoh :

Mendatang-datang jua

Kenagan masa lampau

Menghilang muncul jua

Yang dulu sinau-silau

Kata jua yang diulang dua kali pada tempat yang sama itu berima mutlak.

1.4. Rima Terbuka

Yang berima adalah suku akhir suku terbuka dengan vokal yang sama.

Contoh :

bu – ka

ba – tu

mu – ka

pa – lu

1.5. Rima Tertutup

Yang berima itu suku akhir suku tertutup dengan vokal yang diikuti konsonan yang sama.

Contoh :

hi – lang

su – sut

ma – lang

ta – kut

1.6. Rima Aliterasi

Yang berima adalah bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata yang sebaris, maupun pada baris-baris berlainan.

Contoh :

Bukan beta bijak berperi

Pandai mengubah madahan syair

Bunyi b pada kata-kata dalam baris pertama bait puisi di atas disebut rima aliterasi.

1.7. Rima Asonansi

Yang berima adalah vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata, baik pada satu baris maupun pada baris-baris berlainan.

Contoh :

se – cu – pak

tum - bang

se – cu – kat

mun – dam

Yang disebut asonansi ialah vokal-vokal e – u – a dan u – a pada kata-kata tersebut di atas.

1.8. Rima Disonansi

Rima ini adalah vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata seperti pada asonansi tetapi memberikan kesan bunyi-bunyi yang berlawanan.

Contoh :

Tin – dak tan – duk (i – a / a – u)

Mon – dar man – dir (o – a / a – i)

2. Berdasarkan Letak Kata-Kata dalam Baris

2.1. *Rima Awal*

Apabila kata-kata yang berima terdapat pada awal-awal kata.

Contoh :

Pemuda kaulah harapan bangsa

Pemuda jangan suka berpangku tangan

2.2. *Rima Tengah*

Apabila kata-kata yang berima terletak di tengah.

Contoh :

Pemuda kaulah harapan bangsa

Pemudi kaulah harapan negeri

2.3. *Rima Akhir*

Apabila kata-kata yang berima terletak pada akhir.

Bentuk ini banyak digunakan dalam bentuk Pantun, Syair dan Gurindam.

Contoh :

Tolong - menolong umpama jari

Bantu membantu setiap hari

Bekerja selalu berlima diri

Itulah misal Tuhan memberi

2.4. *Rima Tegak*

Apabila kata-kata yang berima terdapat pada baris-baris yang berlainan.

Contoh :

Terlipat

Terikat

Engkau mencari

Terang matahari

Melambai

Melombai

Engkau beringin

Digerak angin

Terhibur

Terlipur

Engkau bermalam

Di tepi kolam

(J.E. Tatengkeng)

2.5. Rima Datar

Apabila rima kata-kata yang berima itu terdapat pada baris yang sama.

Contoh :

Air mengalir mengalir sungai

(bunyi ir pada akhir ketiga kata)

2.6. Rima Sejajar

Apabila sepatah kata dipakai berulang-ulang dalam kalimat yang beruntun.

Contoh :

Dapat sama laba

Cicir sama rugi

Bukit sama didaki

Lurah sama dituruni

Berat sama dipikul

Ringan sama dijinjing

Terapung sama hanyut

Terendam sama basah.

2.7. Rima Berpeluk (Rima Berpaut)

Apabila umpamanya baris pertama berima dengan baris keempat, baris kedua berima dengan baris ketiga.

Rima ini terletak pada bentuk Soneta dengan rima a – b – b – a

Contoh :

Perasaan siapa ta'kan nyala (a)

Melihat anak berlagu dendang (b)

Seorang sajak di tepi padang (b)

Tiada berbaju buka kepala (a)

2.8. Rima Bersilang (Rima Salib)

Rima yang letaknya berselang-selang. Misalnya baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat. Rima ini dapat kita jumpai dalam bentuk Pantun yang berrumus

a – b – a – b.

Contoh :

Burung nuri burung dara (a)

Terbang ke sisi taman kayangan (b)

Karangan janggal banyak tak kena (a)

Daripada paham belum sempurna (b)

2.9. Rima Rangkai

Apabila kata-kata yang berima terdapat pada kalimat-kalimat yang beruntun.

Bentuk ini dapat kita jumpai dalam bentuk Syair dengan rumusnya

$a - a - a - a ; b - b - b - b$

Contoh :

Hatiku rindu bukan kepalang (a)

Dendam berahi berulang-ulang (a)

Air mata bercucuran selang menyelang (a)

Mengenangkan adik kekasih abang (a)

Diriku lemah anggotaku layu (b)

Rasakan cinta bertalu-talu (b)

Kalau begini datanglah selalu (b)

Tentulah kanda berpulang dahulu (b)

2.10. Rima Kembar

Apabila kalimat yang beruntun dua-dua berima sama.

Misalnya dengan abjad $a - a - b - b$ atau $c - c - d - d - e - e$ dan seterusnya.

Contoh :

Sedikitpun matamu tak berkerling (a)

Memandang ibumu sakit berguling (a)

Air matamu tak bercucuran (b)

Tinggalkan ibumu tak penghiburan (b)

(J. E. Tatengkeng)

2.11. Rima Patah

Dikatakan rima patah apabila dalam bait-bait puisi ada kata yang tidak berima sedangkan kata-kata lain pada tempat yang sama di baris-baris lain memilikinya.

Rumus rima patah adalah a – a – b – a atau b – c – b – b

Contoh :

Beli baju ke pasar Minggu (a)

Jangan lupa beli duku (a)

Beli kemeja ke pasar Senen (b)

Jangan lupa ajaklah daku (a)

Beli kemeja ke pasar Senen (b)

Jangan lupa membesi dasi (c)

Jangan suka jajan permen (b)

Lebih baik dibelikan semen (b)

2.12. Rima Merdeka

Tidak ada yang bersajak

Contoh :

Hanya sebuah bintang (a)

Kelip kemilau (b)

Tercapak di langit (c)

Tidak berteman (d)

(Aoh Kartadimadja)

3. RIMA MENURUT RUPANYA

Rima Rupa

Rima rupa hanya terdapat pada puisi-puisi Melayu Klasik yang ditulis dengan huruf Arab – Melayu.

Tulisan (bentuknya) tampak sama, tetapi bunyinya berbeda.

Contoh :

1. Tulisan kata ramai dengan rami.
2. Tulisan kata lampau dengan lampu.

Untuk lebih jelasnya, marilah kita lihat contoh berikut ini :

Contoh :

1. Kota Jakarta yang berpenduduk hampir tujuh juta orang itu sangat ramai.
2. Pada masa lampau kehidupan masyarakat masih sederhana.

Kata **ramai** tentu saja tidak dibaca **rami**, melainkan ramai, dan kata **lampau** tidak dibaca **lampu** melainkan lampau.

2. Bacalah puisi berikut ini dengan baik.

*Ke manakah pergi
mencari matahari
ketika salju turun
pohon kehilangan daun
Ke manakah jalan
mencari lindungan
ketika tubuh kuyup
dan pintu tertutup
Ke manakah lari
mencari api
ketika bara hati
padam tak berarti
Ke manakah pergi
Ke manakah pergi
selain mencuci diri*

Setelah membaca puisi berjudul "Salju" karya Wing Kardjo tersebut, apakah yang pertama kali menarik perhatian Anda? Sejalan dengan telaah unsur bangun struktur, Anda tentunya mencoba mengamati contoh konkret dari apa yang disebut bangun struktur puisi. Dari sejumlah unsur struktur puisi yang telah diungkapkan, sekarang kita pusatkan perhatian pada aspek bunyi terlebih dahulu. Jika berbicara tentang masalah bunyi dalam puisi, kita harus memahami konsep tentang hal-hal berikut.

a. **Rima**, menyangkut pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan.

b. **Irama**, yakni paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana, serta nuansa makna tertentu. Timbulnya irama itu, selain akibat penataan rima, juga akibat pemberian aksentuasi dan intonasi maupun tempo sewaktu melaksanakan pembacaan secara oral.

c. Ragam bunyi meliputi **euphony**, **cacophony**, dan **onomatope**.

Rima adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi. Pada contoh puisi tersebut, misalnya, dapat dilihat adanya pengulangan bunyi vokal (e) seperti tampak pada larik "ke manakah pergi". Perulangan bunyi demikian disebut asonansi.

Selain itu, juga dapat diamati adanya perulangan bunyi konsonan (n) seperti nampak pada larik "pohon kehilangan daun". Perulangan bunyi konsonan itu disebut aliterasi. Perulangan bunyi seperti contoh tersebut berlaku di antara kata-kata dalam satu larik. Rima demikian itu disebut rima dalam.

Lebih lanjut, jika kita mengamati bait pertama puisi "Salju" tersebut, tampak juga adanya paduan bunyi antara setiap akhir larik sehingga menimbulkan pola persajakan vokal /i/ — vokal /i/ dengan konsonan /n/ — konsonan /n/ seperti tampak pada bentuk . . . pergi/. . . matahari/. . . turun/. . . daun. Rima demikian itu, yakni rima yang terdapat pada akhir larik puisi, disebut rima akhir.

Pada contoh puisi tersebut juga dapat kita jumpai adanya pengulangan kata "ketika" di antara bait-bait. Ulangan kata demikian disebut rima identik. Contoh lain misalnya, dapat diamati pada puisi berjudul "Sajak Samar" karya Abdul Hadi W.M. berikut.

*Ada yang memisahkan kita, jam dinding ini
ada yang mengisahkan kita, bumi bisik-bisik ini
ada. Tapi tak ada kucium waangi kainmu sebelum
pergi tak ada. Tapi langkah gerimis bukan sendiri.*

Pengulangan bunyi disebut rima sempurna jika meliputi baik pengulangan konsonan maupun vokal, seperti tampak pada bentuk "pergi" dan "sendiri", larik 3 dan 4 puisi tersebut. Adapun pengulangan bunyi disebut rima rupa jika pengulangan hanya tampak pada penulisan suatu bunyi, sedangkan pelafalannya tidak sama. Misalnya, rima antara bunyi vokal /u/ dalam bentuk "bulan" serta bunyi vokal /u/ dalam "belum", seperti tampak pada salah satu puisi Abdul Hadi W.M. berjudul "Dan Bajumu" berikut.

*Pasang bajumu. Dingin akan lalu melewati
menyusup dekat semak-semak pohon kayu
Tapi bulan belum kelihatan, puncak-puncak bukit
sudah berhenti membandingkan dukamu,*

sehari keluh kesah

Anda tentunya telah mengenal istilah euphony sebagai salah satu ragam bunyi yang mampu menuansakan suasana keriang, vitalitas, maupun gerak. Bunyi euphony umumnya berupa bunyi-bunyi vokal. Anda sendiri dapat mengetahui bahwa kata-kata yang mengandung sesuatu yang menyenangkan umumnya mengandung bunyi vokal, seperti tampak pada kata "gembira", "bernyanyi", "berlari", dan lain-lain. Pada puisi "Salju" tersebut, Anda dapat melihat adanya kata "pergi/mencari/matahari".

Berkebalikan dengan bunyi euphony, **bunyi cacophony** adalah bunyi yang menuansakan suasana ketertekanan batin, kebekuan, kesepian ataupun kesedihan. Jika bunyi euphony umumnya terdapat dalam bentuk vokal, bunyi cacophony umumnya berupa bunyi-bunyi konsonan yang berada di akhir kata. Bunyi konsonan itu dapat berupa bunyi bilabial, seperti nampak pada larik-larik ketika tubuh kuyup dan pintu tertutup.

.

Peranan bunyi dalam puisi meliputi hal-hal berikut:

- untuk menciptakan nilai keindahan lewat unsur musikalitas atau kemerduan;
- untuk menuansakan makna tertentu sebagai perwujudan rasa dan sikap penyairnya
- untuk menciptakan suasana tertentu sebagai perwujudan suasana batin

2.5.3 Diksi

Diksi (*diction*) berarti pilihan kata (Tarigan: 1984: 29—30). Kalau dipandang sepintas lalu, kata-kata yang dipergunakan dalam puisi pada umumnya sama dengan kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara

alamiah kata-kata yang dipergunakan dalam puisi dan dalam kehidupan sehari-hari mewakili makna yang sama; bahkan bunyi ucapan pun tidak ada perbedaan. Walaupun demikian, haruslah kita sadari bahwa penempatan serta susunan kata-kata dalam puisi dilakukan secara hati-hati dan teliti serta lebih tepat.

Kata-kata yang dipergunakan dalam dunia persajakan tidak seluruhnya tergantung pada makna *denotative*, tetapi lebih cenderung pada makna konotatif. Konotasi atau nilai kata inilah yang justru lebih banyak memberi efek bagi para pembacanya. Uraian-uraian ilmiah biasanya lebih mementingkan denotasi. Itulah sebabnya orang sering mengatakan bahasa ilmiah bersifat denotasi sedangkan bahasa sastra bersifat konotatif.

Kata-kata *aduhai*, *mega*, *berarak*, *musyafir*, *lata*, *beta*, dan *awan* yang terdapat dalam sajak Amir Hamzah yang berjudul "*Buah Rindu*" tidak bisa diganti dengan kata-kata sinonimnya. Kata *wahai*, *awan*, *beriring*, *pengembara*, *pondok*, *hina*, *aku*, dan *embun* sama makna denotasinya dengan kata-kata di atas, tetapi berbeda makna konotasinya. Jika kata-kata di atas digantikan digantikan akan hilanglah keindahan sajak tersebut, dan efeknya akan berubah sama sekali. Betapa pentingnya pilihan kata atau diksi bagi suatu puisi. Pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, dan nada suatu puisi dengan tepat.

2.5.4 Pengimajian

Pengimajian dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang tepat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan

perasaan.(Waluyo. 1987: 78—79). Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang tak nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil). Konkret, apa yang dapat kita hayati secara nyata.

2.5.5 Majas

Majas atau *figurative language* merupakan bahasa kias atau gaya bahasa (Tarigan, 1985: 32). Imajinasi dibutuhkan bagi seorang penyair untuk membuat puisi. Cara lain penyair untuk membangkitkan imajinasinya adalah dengan menggunakan majas. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi pragmatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.(Waluyo, 1997: 83). Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

Tujuan menciptakan gaya bahasa dalam puisi oleh *Djojoseduroto* (2005: 17) diungkapkan sebagai berikut: (1) agar menghasilkan kesenangan yang bersifat imajinatif. (2) agar menghasilkan makna tambahan (3) agar dapat menambah intensitas dan menambah konkret sikap dan perasaan penyair (4) agar makna yang diungkapkan jelas.

Ada beberapa bahasa figuratif (majas) yang sering ditemukan dalam puisi.(Waluyo, 1987: 84). Majas-majas tersebut adalah metafora, simile, personifikasi, hiperbola, sinekdote, dan ironi. Dari beberapa macam majas di atas, penulis hanya menentukan dua majas yaitu metafora dan personifikasi sebagai subaspek penelitian sebab keterbatasan waktu dan kedua majas tersebut merupakan

majas yang sering kali muncul dalam puisi siswa. Lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Metafora

Metafora adalah kiasan langsung artinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan. Jadi, ungkapan itu langsung berupa kiasan. Contoh : lintah darat, bunga bangsa, kambing hitam, dan sebagainya. Dalam puisi-puisi modern, banyak dijumpai metafora yang tidak konvensional maksudnya kiasan langsung yang tidak lazim. Dalam "Surat Cinta", Rendra mengiaskan diri kekasihnya sebagai putri duyung. *Engkaulah Putri Duyung/ tawananku/ Putri Duyung dengan suara merdu/ lembut bagi angin laut/desahkan hatiku.*

b. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Dalam "*Gadis Peminta-minta* ", Toto Sudarto Bachtiar menulis personifikasi sebagai berikut "*kotaku jadi hilang tanpa jiwa* ", "*bulan di atas itu tak ada yang punya* ", "*kotaku hidupnya tak lagi punya tanda* ".

2.6 Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

Media memegang peranan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada kompetensi dasar menulis khususnya menulis puisi. Media dalam pembelajaran ada bermacam-macam, salah satu diantaranya adalah media gambar. Dengan media gambar, siswa akan lebih mudah dalam mengungkapkan ide-idenya untuk dituangkan dalam puisi yang akan disusunnya, sebab media gambar secara tidak langsung dapat mewakili benda konkret yang terdapat di dalamnya.

2.6.1 Pengertian Media

Media adalah suatu alat yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan. Bila belajar dengan menggunakan media, maka hasilnya akan lebih baik. Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi. Proses komunikasi (proses penyampaian pesan) harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar-menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan peserta didik. Pesan atau informasi dapat berupa pengetahuan, keahlian, *skill*, ide, pengalaman, dan sebagainya.

Proses pembelajaran akan lebih menarik jika menggunakan media pembelajaran. Dari beberapa pengertian tentang media menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat diindra dan berfungsi sebagai perantara, sarana, alat untuk proses komunikasi maupun proses belajar mengajar.

2.6.2 Pengertian Media Pembelajaran

Arsyad (2003: 4) mengemukakan bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Arief (2003: 6) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Media pembelajaran segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan sebuah pesan pengirim ke penerima mempengaruhi terhadap daya nalar seseorang untuk menuangkan ide /gagasan dalam sebuah tulisan.

2.6.3 Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi media pembelajaran untuk memudahkan para pengajar untuk menyampaikan secara tepat dan efisien kepada siswa. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut memengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru (Arsyad, 2003 : 15).

Fungsi media pembelajaran, dapat memengaruhi situasi, kondisi dan lingkungan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah diciptakan dan didesain oleh guru (Angkowo dan Kosasih, 2007: 27). Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Hamalik (dalam Arsyad, 2006: 15). Dalam penggunaan media harus disesuaikan dengan psikologis siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Materi yang disampaikan dapat dilakukan dengan tepat oleh siswa.

2.6.4 Media Gambar

2.6.4.1 Pengertian Gambar

Gambar adalah tiruan suatu barang yang dibuat dengan coretan pensil pada kertas/lukisan (KBBI, 2005: 726). Media gambar adalah perantara dan pengantar yang berupa gambar dan digunakan sebagai alat untuk merangsang kemampuan siswa untuk menulis puisi.

Untuk membuat kegiatan belajar mengajar menjadi menarik maka salah satu media yang digunakan adalah gambar-gambar. Gambar adalah gambar yang

dilukis atau diwarnai, skets atau coretan seni. Gambar juga merupakan desain atau proyeksi yang mengandung makna seperti gambar yang dilukis atau gambar biasa dan foto-foto. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengidentifikasi atau menghiasi faktor yang mungkin cepat akan dilupakan atau diabaikan. Gambar termasuk media yang relatif murah jika ditinjau dari segi biayanya.

2.6.4.2 Pengertian Media Gambar

Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai karena siswa lebih menyukai gambar dari pada tulisan. Apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik. Sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Alat peraga dapat memberi gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar sehingga tidak bergantung pada gambar dalam buku teks, tetapi lebih kreatif dalam mengembangkan alat peraga agar anak-anak menjadi senang belajar media Inggris, media Interaksi. Media digunakan untuk membantu pembelajaran dalam mencapai tujuan.

Media gambar adalah media yang paling umum dipakai yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja. Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan.

S2.6.4.3 Fungsi Media Gambar

Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu teknik untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi

siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang dipergunakan guru. Secara garis besar fungsi utama penggunaan media gambar, sebagai berikut.

1. Segi edukatif, artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan.
2. Segi sosial, memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang.
3. Segi ekonomis, memberikan produksi melalui pembinaan prestasi kerja secara maksimal.
4. Fungsi politis, berpengaruh pada politik pembangunan.
5. Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan besar, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemediain yang modern (Hamalik, 1994: 12)

Media gambar untuk membantu guru dan siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Secara umum fungsi media gambar yaitu:

1. Mengembangkan kemampuan siswa
2. Mengembangkan imajinasi anak
3. Membantu meningkatkan kemampuan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas.
4. Meningkatkan kreativitas siswa

Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan caran yang terorganisasikan dengan baik, spesifik dan jelas.(Ashar Arsyad, 2002: 23). Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa jika

penggunaan media gambar tersebut sesuai dengan materi yang disampaikan dan disertai dengan penjelasan-penjelasan yang sesuai dan tepat yang dapat menunjukkan keadaan yang digambarkan serta gambar dan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disajikan secara terorganisir, jelas dan spesifik. Sehingga, dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam elemen-elemen pengetahuan dalam sebuah pembelajaran maka kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan.

Secara khusus gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin cepat akan dilupakan atau diabaikan jika tidak digambarkan. Maksud dari uraian di atas bahwa dengan penggunaan media gambar dapat menarik perhatian, jika perhatian siswa sudah tertarik, maka siswa semangat untuk belajar serta membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa dan dapat menghidupkan pelajaran sehingga dengan semangat belajar yang meningkat dan disertai dengan media gambar yang tepat dan sesuai materi dapat dijadikan sebagai alat pengingat, maka hasil belajar siswa akan meningkat.

Menurut Levie dan Lenz dalam bukunya Ashar Arsyad (2002: 16) menyatakan bahwa media pembelajaran, khususnya media visual (gambar) mempunyai empat fungsi yaitu:

- a. Fungsi atensi
- b. Fungsi kognitif
- c. Fungsi afektif serta
- d. Fungsi kompensatoris

Media fisual (gambar) dalam proses belajar mengajar dapat mengembangkan kemampuan fisual, mengembangkan imajinasi anak, membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan di kelas.(Angkowo dan A.Kosasih, 2007: 28). Secara singkat dapat dikatakan bahwa media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan pengembangan kemampuan fisual, imajinasi serta penguasaan terhadap hal yang abstrak, maka siswa secara tidak langsung dapat memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa memperoleh pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru.